

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum dan Objek Penelitian

Peranan Bursa Efek Indonesia dalam membantu perekonomian di Indonesia sangatlah besar. Tidak hanya terbatas pada perusahaan swasta saja, melainkan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) juga ikut berpartisipasi dalam pasar modal dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas serta membantu menutupi defisit APBN. Dapat dilihat dari pertumbuhan jumlah entitas BUMN yang terdaftar di BEI terus meningkat setiap tahunnya. Pada 42 tahun terakhir, Pasar Modal Indonesia berhasil mencatatkan Rata-rata Nilai Transaksi Harian (RNTH) sebesar Rp 9,74 Triliun dan terus meningkat sejak tahun 1977. Selama 42 tahun tersebut, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) telah tumbuh mencapai 6.282.132 atau naik 1,41% (ytd) dengan total nilai kapitalisasi pasar mencapai Rp 7.205 Triliun atau tumbuh 2,58% (ytd). (*finance.detik.com*).

Bursa Efek Indonesia diklasifikasikan ke dalam 9 sektor yang didasarkan pada klasifikasi industri yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang dan konsumsi, sektor property *real estate* dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, sektor keuangan, dan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang disebut *Jakarta Stock Exchange Industrial Classification* atau JASICA (www.sahamok.com). Dalam hal ini, peneliti menggunakan seluruh objek penelitian dari perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018.

Kementrian Badan Usaha Milik Negara Republik Indonesia sendiri adalah kementrian dalam pemerintah Indonesia yang membidangi urusan pembinaan BUMN. Badan Usaha Milik Negara atau sering disingkat dengan sebutan BUMN memiliki peran yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia, dimana badan usaha yang seluruhnya atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara (dari kekayaan negara yang dipisahkan). Bahkan lebih dari itu, peran BUMN dapat memajukan suatu bangsa dengan mensejahterakan rakyat. Ketika menjalankan kegiatan usahanya, BUMN merupakan salah satu pelaku ekonomi dalam sistem

perekonomian nasional, di samping badan usaha swasta dan koperasi. BUMN juga terdiri dari dua jenis yaitu Badan Usaha Perseroan (Persero) dan Badan Usaha Umum (Perum) dan ini berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 tahun 2003 mengenai Badan Usaha Milik Negara (BUMN). (bumn.go.id). Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatatkan jumlah BUMN yang resmi terdaftar per September 2019 sebanyak 20 emiten yang terdiri dari berbagai sektor yaitu farmasi, bank, energi, konstruksi, pertambangan, logam, semen, angkutan, dan telekomunikasi.

Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2018 pemerintah menetapkan target penerimaan negara atas laba BUMN atau dividen Rp 43,7 Triliun. Angka tersebut meningkat 11% target 2017 sebesar Rp 41 Triliun. Target itu berasal dari 26 BUMN yang sudah go publik (Tbk) sebesar Rp 23,14 Triliun, lalu dari 81 BUMN non Tbk sebesar Rp 19,5 Triliun, lalu 18 BUMN dimana pemerintah menjadi pemegang saham minoritas Rp 112 Miliar, dan 5 BUMN yang berada dibawah Kementrian Keuangan Rp 906 Miliar. (finance.detik.com)

Dengan demikian, target pemerintah yang terus meningkat di setiap tahunnya kepada perusahaan BUMN karena memiliki kontribusi yang tinggi yaitu Rp 43,7 Triliun angka tersebut meningkat 11% dari tahun sebelumnya dalam mencapai target penerimaan negara atas laba BUMN di tahun 2018. Artinya adalah pemerintah Indonesia memiliki harapan yang besar kepada perusahaan BUMN untuk membantu pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan adanya harapan yang besar dari pemerintah bisa menyebabkan tindakan kecurangan yang akan dilakukan pihak perusahaan untuk tetap membuat perusahaan yang mereka kelola terlihat selalu baik karena pihak perusahaan pastinya tidak ingin kehilangan kepercayaan investor dan akan terus menarik investor untuk menanamkan saham di perusahaan yang dikelola walaupun dengan cara yang melawan hukum seperti manipulasi laporan keuangannya.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Penyalagunaan laporan sangat rentan terjadi di perusahaan dalam negeri maupun di luar negeri. Para pelaku bisnis sangat takut kehilangan kepercayaan pemegang saham (*stakeholder*) maka dari itu pelaku bisnis melakukan manipulasi data terhadap laporan keuangan. Tindakan ini sangat berkaitan dengan laporan keuangan perusahaan, dikarenakan laporan keuangan adalah pusat informasi dari kondisi perusahaan apakah kondisinya bagus atau tidak. Laporan keuangan merupakan unsur penting bagi pihak internal maupun pihak eksternal karena sebagai pengambilan keputusan, maka dari itu laporan keuangan harus disajikan dengan baik dan benar untuk membantu *management* dalam mengambil keputusan yang tepat dan akurat. Laporan keuangan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK (2018) yang menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi keuangan tentang entitas pelapor yang berguna untuk investor saat ini dan investor potensial, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya kepada entitas. Namun, hal ini sering sekali disalahgunakan oleh pihak eksekutif untuk terlihat kinerja perusahaannya baik, sehingga salah satunya dilakukan oleh pihak eksekutif melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan.

Terjadinya kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan dengan teori agensi. Teori agensi adalah sebuah kontrak antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*) (Jensen & Meckling 1976). Timbulnya kecurangan laporan keuangan terjadi karena ada perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Dengan adanya *conflict of interest* antara manajemen dengan pemegang saham dapat memicu *agency problem*, hal ini yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Karena tidak menutup kemungkinan peluang untuk melakukan *fraud* akan semakin terbuka lebar apabila manajemen memiliki peluang atau kesempatan untuk memanipulasi laporan keuangan.

Definisi *Fraud* menurut Tuanakotta (2013:28) ialah:

Any illegal act characterized by deceit, concealment or violation of trust these acts are not dependent upon the application of threats of violence or physical force. Fraud are perpetrated by individuals, and organization to obtain money,

property or service; to avoid payment or loss of services; or to secure personal or business advantage.

Teori yang berkembang untuk menganalisis kecurangan laporan keuangan yaitu salah satunya teori *Fraud Triangle*. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Cressey (1953) yang didalamnya terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kecurangan (*Fraud*) yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Seiring berkembangnya zaman muncul teori baru yang dikemukakan pertama kali oleh Wolfe & Hermanson (2004). Teori ini merupakan penyempurnaan dari teori *Fraud Triangle* dengan variabel tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Adanya teori *Fraud Diamond* menambahkan variabel baru yaitu kemampuan.

Menurut *Association Certified Fraud of Examiners (ACFE)* tahun 2016 dalam “*Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*”, kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai penyimpangan yang disengaja atas kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material yang disengaja untuk menipu pengguna laporan keuangan”. ACFE yang menyatakan, bahwa ditahun 2016 perusahaan di Indonesia menduduki peringkat kedua se-Asia Pasifik dalam tindakan kecurangan laporan keuangan. *Corruption Perception Index (CPI)* juga memiliki data tentang peringkat Indonesia, yang mana perusahaannya melakukan korupsi, seperti pelaporan keuangan ke publik yang tidak transparan. CPI menduduki peringkat ke 90 dari 176 negara dalam melakukan korupsi (Transparency Internasional, 2016). Hal ini berarti masih terdapat 51% perusahaan-perusahaan di Indonesia yang melakukan kecurangan laporan keuangan dan pada tahun 2017 CPI menduduki peringkat 96 dari 180 negara dalam melakukan korupsi (Transparency Internasional, 2017). Data lain dari survey *Fraud* di Indonesia yang dilakukan oleh ACFE (2016) bahwa *Fraud* yang berkaitan dengan laporan keuangan menduduki peringkat ketiga.

Salah satu kasus di Indonesia yang melakukan praktik *financial statement Fraud* adalah PT. Garuda Indonesia (GIAA). Pada laporan buku tahunan 2018 GIAA diduga melakukan *financial statement Fraud*. PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tanpa diduga berhasil mencatatkan kinerja cemerlang pada 2018. Bukan ruginya lagi yang menurun, tetapi perusahaan mencetak laba bersih US\$809,84 atau

Rp11,33 Miliar (Rp14.000 per dolar Amerika Serikat). Namun, berita itu rupanya tak disambut baik oleh seluruh pihak. Dua komisaris Garuda Indonesia, Chairal Tanjung dan Dony Oskaria menolak menandatangani laporan buku tahunan Garuda 2018. Pada surat yang didapatkan oleh awak media ketika Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) berlangsung pada Rabu (24/4) tertulis bahwa Mahata bekerja sama secara langsung dengan PT. Citilink Indonesia. Melalui kesepakatan itu, keuntungan yang diraih Grup Garuda Indonesia sebesar US\$239.940.000, dengan US\$28.000.000 di antaranya merupakan bagi hasil Garuda Indonesia dengan PT Sriwijaya Air. Hanya saja, perusahaan sebenarnya belum mendapatkan bayaran dari Mahata atas kerja sama yang dilakukan. Namun manajemen tetap menuliskannya sebagai pendapatan, sehingga secara akuntansi Garuda Indonesia menorehkan laba bersih dari sebelumnya yang rugi sebesar US\$216,58 juta. (cnnindonesia.com). Dalam kasus ini terlihat bahwa terdapat faktor tekanan (*pressure*) dari pihak eksternal yang mengakibatkan perusahaan membuat laporan keuangan fiktif supaya kinerja perusahaan dilihat baik oleh investor maupun masyarakat. Faktor kesempatan (*opportunity*) dari pihak manajemen untuk memanipulasi data laporan keuangan tanpa adanya pengawasan internal yang baik. Faktor rasionalisasi (*rationalization*) dengan tidak tercapainya target perusahaan yang sudah di tentukan harus memanipulasi laporan keuangan demi kepentingan perusahaan dan faktor yang terakhir adalah kapabilitas (*capability*) dari seorang manajemen melakukan kemampuannya untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan untuk kepentingan perusahaan. (www.cnnindonesia.com)

Selanjutnya, kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi pada PT Timah (Persero) Tbk (TINS) pada tahun 2015. PT. Timah diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada tahun 2015 lalu. Hal ini dilakukan untuk menutupi kinerja keuangannya yang terus mengkhawatirkan. Ketua Ikatan Karyawan Timah mengungkapkan bahwa kondisi keuangan PT. Timah sejak tiga tahun belakangan mengalami penurunan. Laporan keuangan yang menunjukkan keberhasilan kegiatan efisiensi dan strategi yang tepat serta kinerja yang positif merupakan hal yang tidak benar. Pada kenyataannya, laba operasi mengalami kerugian sebesar Rp 59 Miliar. Sebagai informasi tambahan selain mengalami penurunan laba, PT. Timah juga

mencatatkan peningkatan hutang hampir 100 persen dibanding tahun 2013. Di mana tahun 2015 jumlah hutang meningkat hingga Rp 2,3 Triliun. (www.okezone.com). Dari kasus ini terlihat bahwa faktor tekanan (*pressure*) dari pihak eksternal yang mengakibatkan perusahaan membuat laporan keuangan fiktif supaya kinerja perusahaan dilihat baik oleh investor maupun masyarakat. Faktor kesempatan (*opportunity*) dari pihak manajemen untuk memanipulasi data laporan keuangan tanpa adanya pengawasan internal yang baik. Faktor rasionalisasi (*rationalization*) dengan tidak tercapainya target perusahaan yang sudah di tentukan harus memanipulasi laporan keuangan demi kepentingan perusahaan dan faktor yang terakhir adalah kapabilitas (*capability*) dari seorang manajemen melakukan kemampuannya untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan untuk kepentingan perusahaan.

Dari kasus yang telah dipaparkan, peneliti menggunakan *Fraud diamond* untuk mengupas lebih dalam faktor-faktor pemicu adanya tindakan manipulasi laporan keuangan. Peneliti menggunakan *Fraud diamond* dikarenakan dalam kasus manipulasi laporan keuangan pada sektor BUMN terdapat faktor tekanan dari pihak eksternal yang memicu manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan. Faktor kesempatan menyebabkan manajemen mendapatkan peluang untuk memanipulasi laporan keuangan. Faktor rasionalisasi menyebabkan pembenaran terhadap manipulasi laporan keuangan untuk kepentingan perusahaan.

Faktor tekanan (*pressure*) yaitu suatu keadaan dimana kita ditekan, kondisi yang berat saat manajemen mengalami kesulitan. Variabel tekanan (*pressure*) variabelnya terdiri dari *Eksternal Pressure*, dan *Financial Targets*. Variabel *Eksternal Pressure* diproksikan dengan rasio hutang (LEV) berapapun jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan maka itu sebagai tekanan bagi manajemen untuk melakukan tindakan *financial statement Fraud*. Menurut hasil penelitian dari Siti Nuryuliza, (2019) menyebutkan “*external pressure* (LEV) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.” Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan yang di lakukan oleh Murtanto dan Sandra (2019) menyebutkan “*External Pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.” dan variabel *financial targets* yang diproksikan dengan (ROA), besarnya perusahaan menetapkan tingkat

laba yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan, merupakan tekanan bagi manajemen, sehingga menyebabkan manajemen untuk melakukan *financial statement Fraud*. Menurut hasil penelitian dari Siti Nuryuliza, (2019) menyebutkan “*financial targets* (ROA) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.” Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan yang di lakukan oleh Andini Dwirizki Rahmawati (2017) menyebutkan “*financial target* (ROA) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan”.

Faktor kesempatan (*opportunity*) yaitu suatu keadaan dimana adanya situasi yang pengendalian kontrol yang lemah mengakibatkan seseorang bisa melakukan *Fraud*. Variabel kesempatan (*opportunity*) variabelnya terdiri dari *Nature of Industry*, dan *Ineffective Monitoring*. Variabel *Nature of Industry* yang diproksikan dengan rasio perubahan dalam piutang usaha (REC). Adanya peluang manajemen untuk mencapai target yang dimana fakta di lapangan tidak memungkinkan untuk mencapai target maka manajemen perusahaan melakukan *financial statement Fraud* untuk mencapai target perusahaan dengan cara memanipulasi jumlah piutang yang panjang jangka waktu penagihannya. Menurut hasil penelitian dari Siti Nuryuliza (2019) menyebutkan “*Nature of Industry* (REC) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.” Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Purnama dan Suryani, (2019) yang menyatakan bahwa “*Nature of Industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan” dan variabel *Ineffective Monitoring* diproksikan dengan rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT). Salah satu indikasi adanya peluang yang disebabkan oleh adanya pemantauan yang tidak efektif adalah pengawasan oleh pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola terhadap proses pelaporan keuangan dan pengendalian intern yang tidak efektif (SPAP. 2013:47). Menurut hasil penelitian dari Siti Nuryuliza (2019) menyebutkan “*Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan”. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Indriani dan Terzaghi (2017) yang menyatakan bahwa “*Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan”.

Faktor rasionalisasi (*rationalization*) yaitu tindakan kecurangan yang dibenarkan oleh manajemen untuk mempertahankan kondisi perusahaan yang baik. Variabel rasionalisasi yaitu *auditor switch* yang diproksikan dengan pergantian auditor (CPA). Dengan adanya pergantian auditor kemungkinan untuk mengurangi tindakan kecurangan oleh manajemen yang sudah mulai diketahui oleh auditor sebelumnya. Menurut hasil penelitian dari Siti Nuryuliza (2019) menyebutkan “*auditor switch* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan”. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnama dan Suryani (2019) yang menyatakan bahwa “*auditor switch* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan”.

Faktor kapabilitas (*capability*) yaitu kemampuan yang dimiliki manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan supaya terlihat baik kondisi perusahaannya. Variabel kapabilitas yaitu *direksi switch* yang diproksikan dengan Nominal pergantian direksi (DCHANGE). Dengan adanya pergantian direksi, kemungkinan direksi sebelumnya melakukan kecurangan yang akan berdampak merusak *performance* perusahaan kedepannya. Menurut hasil penelitian dari Sihombing dan Rahardjo (2019) menyebutkan “(DCHANGE) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan”. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnama dan Suryani (2019) menyebutkan “(DCHANGE) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan”.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan serta dapat inkonsistensi hasil dari berbagai penelitian terdahulu mengenai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap *financial statement Fraud*, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai variabel-variabel tersebut. Hal tersebut menjadikan latar belakang penulis untuk memilih judul “**Pengaruh *Fraud Diamond* Terhadap *Financial Statement Fraud* (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018).**”

1.3 Perumusan Masalah

Pemerintah sebagai aparatur negara selalu menetapkan target laba BUMN di setiap tahunnya, pada tahun 2018 laba BUMN di targetkan sebesar 200 Triliun dan

untuk tahun 2019 ditargetkan menjadi 220 Triliun yang dimana mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Besarnya laba BUMN merupakan bagian dari sumber penerimaan negara dan digunakan untuk mendanai anggaran pendapatan dan pembelanjaan negara. Hal tersebut menjadi ancaman sekaligus beban kepada perusahaan dimana perusahaan BUMN berupaya semaksimal mungkin untuk memaksimalkan laba. Dengan beban yang cukup berat diterima oleh pimpinan perusahaan BUMN sangat rentan terjadinya kecurangan terutama di laporan keuangan supaya terlihat baik kinerja perusahaan dan mencapai target yang sudah ditetapkan.

Memprediksi kasus kecurangan laporan keuangan atau manipulasi laporan keuangan dengan teori *Fraud Diamond* yang di dalamnya memiliki 4 (empat) faktor yaitu *Pressure* (tekanan), *Opportunity* (kesempatan), *Rationalization* (rasionalisasi), dan *Capability* (kemampuan).

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang yang diuraikan di atas, maka pertanyaan peneliti membuat pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana *Eksternal Pressure*, *Financial Targets*, *Nature of Industry*, *Ineffective Monitoring*, *Auditor Switch*, Pergantian Direksi, dan *financial statement Fraud* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
2. Apakah *Eksternal Pressure*, *Financial Targets*, *Nature of Industry*, *Ineffective Monitoring*, *Auditor Switch*, Pergantian Direksi berpengaruh secara simultan terhadap *financial statement Fraud* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
3. Apakah *Eksternal Pressure* berpengaruh secara parsial terhadap *financial statement Fraud* pada BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
4. Apakah *Financial Targets* berpengaruh secara parsial terhadap *financial statement Fraud* pada BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

5. Apakah *Nature of Industry* berpengaruh secara parsial terhadap *financial statement Fraud* pada BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
6. Apakah *Ineffective Monitoring* berpengaruh secara parsial terhadap *financial statement Fraud* pada BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
7. Apakah *Auditor Switch* berpengaruh secara parsial terhadap *financial statement Fraud* pada BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
8. Apakah Pergantian Direksi berpengaruh secara parsial terhadap *financial statement Fraud* pada BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Eksternal Pressure, Financial Targets, Nature of Industry, Ineffective Monitoring, Auditor Switch, Pergantian Direksi*, dan *financial statement Fraud* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *Eksternal Pressure, Financial Targets, Nature of Industry, Ineffective Monitoring, Auditor Switch, Pergantian Direksi* terhadap *financial statement Fraud* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *Eksternal Pressure* terhadap *financial statement Fraud* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *Financial Targets* terhadap *financial statement Fraud* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *Nature of Industry* terhadap *financial statement Fraud* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
6. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *Ineffective Monitoring* terhadap *financial statement Fraud* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
7. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *Auditor Switch* terhadap *financial statement Fraud* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
8. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial Pergantian Direksi terhadap *financial statement Fraud* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Manfaat teoritis yang ingin dicapai dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial statement Fraud* dalam bentuk *Fraud diamond* yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta diharapkan pula penelitian ini dapat memberikan kontribusi hasil literatur sebagai bukti empiris di bidang *Fraud diamond* yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang masih ada kaitannya dengan penelitian ini.

1.5.2 Aspek Praktis

Manfaat praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan dan pertimbangan dalam hal pengambilan keputusan pada perusahaan menyusun laporan keuangan karena manajemen pihak yang berhubungan langsung dalam penyusunannya.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor sebagai masukan dalam melakukan penelitian dan pengukuran yang lebih baik atas laporan keuangan perusahaan, yang pada akhirnya dapat memberikan sumbangan informasi bagi pihak investor untuk mengambil keputusan untuk melakukan investasi.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang saling terkait, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan atas permasalahan yang diangkat, yang terdiri dari beberapa sub-bab. Secara garis besar, sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi:

a. **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir.

b. **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas mengenai landasan teori-teori *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *financial statement Fraud*. Bab ini juga menguraikan penelitian-penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai dugaan awal atas masalah penelitian dan pedoman untuk melakukan pengujian data, serta lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

c. **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini membahas tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel independen dan variabel dependen, definisi

operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel) serta teknis analisis data.

d. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai variabel independen terhadap variabel dependen.

e. BAB V KESIMPULAN

Bab ini membahas tentang beberapa kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, dan saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.